

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI VIDEO EKSPLORASI BUDAYA EMBEG: STRATEGI PELESTARIAN TRADISI DAN PENGUATAN IDENTITAS SOSIAL DI DESA KUTAYASA

Maulida Zidna Munnaaka, Dena Amelia Syarofah, Wahyu Hidayat, Divanda Hayyuna Shafa, Dwi Retno Ardani, Maulidya Lativah Aning, Nelis Afifatun Nikmah, Sidik Fauji

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Email: kknbanjarnegara31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat melalui media digital dengan fokus pada produksi video eksplorasi budaya Embeg di Desa Kutayasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Tradisi Embeg sebagai salah satu warisan budaya Jawa memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang penting dalam membentuk identitas masyarakat lokal. Namun, modernisasi dan menurunnya minat generasi muda menjadi tantangan utama dalam upaya pelestariannya. Program Kerja Kuliah Nyata (KKN) hadir dengan pendekatan partisipatif melalui pembuatan video eksplorasi budaya yang bertujuan mendokumentasikan, mempromosikan, serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian tradisi. Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Appreciative Inquiry) yang terdiri dari empat tahap Discovery, Dream, Define, dan Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video eksplorasi budaya berperan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat dengan empat dampak utama: (1) meningkatkan kesadaran budaya melalui visualisasi nilai-nilai filosofis dan makna simbolik Embeg, (2) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi, (3) memperkuat identitas sosial dan kebanggaan lokal yang memicu solidaritas komunitas, serta (4) menjadi media edukasi efektif bagi generasi muda dan sarana promosi berbasis digital yang berpotensi mengembangkan sektor ekonomi kreatif desa. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dengan pelibatan masyarakat merupakan strategi aplikatif untuk menjaga kelestarian tradisi di era digital sekaligus memperkuat jati diri budaya lokal.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Embeg, Video Eksplorasi Budaya, Pelestarian Tradisi, Identitas Sosial

Abstract

This study examines community empowerment strategies through digital media, focusing on the production of a cultural exploration video of Embeg in Kutayasa Village, Madukara District, Banjarnegara Regency. The Embeg tradition, as part of Javanese cultural heritage, holds significant historical, spiritual, and social

values in shaping local identity. However, modernization and the declining interest among younger generations pose major challenges to its preservation. The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) implemented a participatory approach through the production of a cultural exploration video aimed at documenting, promoting, and raising collective awareness of the importance of preserving this tradition. This study uses the ABCD method (Appreciative Inquiry), which consists of four stages Discovery, Dream, Define, and Design. The findings reveal that cultural exploration videos play a crucial role in community empowerment through four key impacts: (1) enhancing cultural awareness by visually presenting the philosophical values and symbolic meanings of Embeg, (2) fostering active community participation in cultural preservation through direct involvement in the production process, (3) strengthening social identity and local pride, which reinforces community solidarity, and (4) serving as an effective educational medium for younger generations while acting as a digital-based promotional tool with potential for local creative economy development. This study highlights that integrating technology with community participation is an effective strategy to preserve traditional culture in the digital era while reinforcing local cultural identity.

Keywords : Community Empowerment, Embeg, Cultural Exploration Video, Cultural Preservation, Social Identity

Pendahuluan

Tradisi budaya menjadi salah satu pilar penting dalam membangun identitas sosial suatu komunitas. Embeg, yang dikenal pula sebagai kuda kepang atau jaran kepang, merupakan kesenian tradisional yang berkembang di berbagai daerah Jawa, termasuk Desa Kutayasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat.

Namun, seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi, keberadaan kesenian tradisional menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern, sehingga kesenian Embeg berpotensi terpinggirkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya tradisi dan melemahnya identitas budaya lokal. Dalam konteks inilah, pemberdayaan masyarakat melalui media digital menjadi penting, khususnya dengan memanfaatkan video eksplorasi budaya sebagai sarana pelestarian dan penguatan identitas sosial.

Desa Kutayasa, sebagai salah satu komunitas yang memiliki tradisi unik dalam bentuk budaya Embeg, menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi tersebut di era modern. Budaya Embeg yang meliputi berbagai ritual dan kesenian khas memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat setempat. Untuk itu, pemberdayaan masyarakat melalui media kreatif seperti video eksplorasi budaya dianggap sebagai metode yang efektif untuk mendokumentasikan sekaligus mengedukasi masyarakat luas, termasuk generasi muda, mengenai pentingnya tradisi Embeg.

Video eksplorasi budaya menjadi strategi alternatif yang mampu mengkomunikasikan, mengkomunikasikan, dan memperkenalkan tradisi secara menarik dan

informatif. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, namun juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Pendekatan partisipatif melalui pembuatan dan penyebaran video dapat mendorong kesadaran kolektif sekaligus membangun rasa bangga terhadap tradisi lokal.

Program Kerja Kuliah Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat memiliki peluang besar untuk menjadi motor penggerak dalam upaya ini. Dengan pendekatan partisipatif, mahasiswa dapat berkolaborasi bersama masyarakat, komunitas seni, serta pemuda desa untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi Embeg. Penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat Kutayasa melalui video eksplorasi budaya Embeg dalam rangka pelestarian tradisi dan penguatan identitas sosial.

Metode

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Appreciative Inquiry) yang terdiri atas empat fase utama: Discovery, Dream, Define, dan Design. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberdayakan masyarakat secara partisipatif dengan menekankan pada kekuatan dan potensi lokal sebagai dasar pengembangan program yang berkelanjutan. Partisipan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa dan perangkat Desa Kutayasa, 3 paguyuban embeg di desa kutayasa (3 ketua paguyuban embeg, penari, penabuh gamelan atau peniaga), warga dan pemuda desa, serta tim mahasiswa KKN. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan representatif terhadap kondisi sosial budaya desa.

Pada tahap Fase Discovery (Penemuan): peneliti bersama masyarakat Desa Kutayasa melakukan pemetaan dan eksplorasi potensi budaya Embeg secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, praktik tradisi, serta peran Embeg dalam kehidupan sosial masyarakat. Data yang terkumpul difokuskan pada aspek-aspek positif dan kekuatan yang sudah ada dalam pelestarian tradisi. Pada tahap Fase Dream (Impian) Bersama para pelaku budaya, tokoh masyarakat, dan generasi muda, dilakukan sesi partisipatif untuk membayangkan kondisi ideal pelestarian budaya Embeg di masa depan. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan visi bersama terkait peran video eksplorasi budaya sebagai media edukasi dan penguatan identitas sosial yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokal. Teknik brainstorming dan visualisasi digunakan untuk mendukung kreativitas dan aspirasi masyarakat. Pada tahap Fase Define (Pendefinisian) Pada fase ini, hasil temuan dari Discovery dan impian dari Dream dianalisis dan dirumuskan secara bersama untuk menetapkan fokus masalah, tujuan, dan strategi pemberdayaan melalui video eksplorasi budaya Embeg.

Kegiatan ini melibatkan para pemangku kepentingan di Desa Kutayasa untuk memperoleh kesepakatan terhadap langkah-langkah yang akan diambil serta indikator keberhasilan program yang ingin dicapai. Pada tahap terakhir yaitu Fase Design (Perancangan) Berdasarkan definisi dan strategi yang telah disepakati, dilakukan perancangan program pemberdayaan berbasis produksi video eksplorasi budaya Embeg.

Tahapan ini meliputi pelatihan teknis pembuatan video bagi masyarakat, pembuatan naskah, pengambilan gambar, hingga penyebaran media hasil produksi. Selain itu, dibuat juga rencana monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan serta dampak positif dari program pada pelestarian tradisi dan penguatan identitas sosial.

Hasil

1. Peningkatan Kesadaran Budaya Masyarakat Desa Kutayasa

Peningkatan kesadaran budaya di kalangan masyarakat Desa Kutayasa melalui video eksplorasi budaya Embeg menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan. Video ini bukan hanya sekedar merekam rangkaian ritual dan tarian tradisional embeg, namun juga menggali secara mendalam makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses pembuatan video dilakukan melalui tiga tahap utama yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap pra-produksi, persiapan teknis dilakukan oleh tim KKN yang memiliki kemampuan videografi, mencakup pengaturan pengambilan gambar dengan pencahayaan alami, penggunaan mikrofon, serta manajemen file melalui penyimpanan dan backup footage. Penyusunan naskah dilakukan melalui diskusi atau FGD dengan perangkat desa, tokoh budaya, ketua paguyuban Embeg, penari, peniyaga, dan penonton untuk merumuskan alur naratif mulai dari pengenalan Desa Kutayasa, asal-usul tradisi Embeg, proses latihan, hingga harapan masyarakat terhadap kelestarian budaya tersebut. Perencanaan dan penjadwalan disusun dengan menyesuaikan waktu ritual, membuat *shot list* sesuai kebutuhan visual, melakukan survei lokasi, serta memastikan kesiapan peralatan.

Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar yang dimulai dengan persiapan instrumen gamelan dan penari, dilanjutkan dengan prosesi ritual pembuka oleh dalang. Pertunjukan menampilkan koreografi tari kuda kepang yang diiringi gamelan, disertai momen njantur/mendem yang menegaskan dimensi spiritual kesenian ini. Rangkaian acara ditutup melalui ritual penutup dengan simbolisasi pengembalian properti kuda lumping ke tengah arena. Pada tahap pascaproduksi, dilakukan pemilihan adegan terbaik, penyusunan alur visual, sinkronisasi gerakan dengan gamelan, serta pembersihan audio. Narasi dan subtitle ditambahkan untuk menjelaskan sejarah dan makna tradisi, sementara visual diperkuat dengan *color grading*, grafis sederhana, serta transisi halus. Musik gamelan dipadukan dengan sentuhan modern untuk menarik penonton muda tanpa mengurangi keaslian. Hasil akhir kemudian direview bersama tokoh budaya untuk menjaga otentisitas, sebelum didistribusikan melalui YouTube, media sosial desa, dan dokumentasi pemerintah daerah sebagai bentuk publikasi sekaligus pelestarian budaya.

Dengan memanfaatkan pendekatan visual yang menarik dan narasi yang komunikatif, video tersebut mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara generasi tua yang sudah mengenal budaya embeg dan generasi muda yang mungkin sebelumnya kurang atau tertarik memahami tradisi ini. Melalui media video, nilai-nilai luhur dan pesan-pesan spiritual dari tradisi embeg yang dikemas dengan cara yang lebih hidup dan mudah dicerna, sehingga membuat budaya ini menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda (Safitri & Noviana, 2024).

Lebih dari sekedar hiburan, video eksplorasi ini juga berfungsi sebagai alat edukasi budaya yang efektif. Anak muda yang menonton video tersebut dapat melihat dan memahami setiap detail gerakan, kostum, dan musik yang menjadi bagian dari tradisi embeg, sekaligus memahami konteks dan sejarah yang menyertainya. Akibatnya, mereka mengalami peningkatan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal yang selama ini mungkin kurang mereka perhatikan. Hal ini pada keterlibatan melibatkan aktif generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan budaya yang tertanam di Desa Kutayasa, sehingga tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus hidup dan berkembang sesuai zaman.

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang penonton acara festival Embeg di Desa Kutayasa yaitu Maulana Aji yang menyampaikan: “Dari adanya event Embeg yang diadakan setiap tahun bisa menjadikan satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya budaya Embeg bisa tetap lestari khususnya di Desa Kutayasa. Kemudian dari segi ekonomi, event ini juga secara tidak langsung memberikan kebermanfaatan untuk para UMKM untuk mendapatkan penghasilan. Harapannya dengan adanya festival Embeg yang dilaksanakan 3 hari 3 malam ini dapat menjadikan muda-mudi untuk antusias menonton karena Embeg ini adalah seni budaya yang harus dilestarikan.” Testimoni tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Embeg tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus penggerak ekonomi lokal.

Pendekatan multimedia ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan imajinasi kreatif dan kesadaran kultural masyarakat secara keseluruhan. Video menjadikan budaya embeg tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, melainkan sebagai bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat Desa Kutayasa yang patut dipertahankan dan disebarluaskan ke generasi berikutnya. Kesadaran ini membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih aktif mengapresiasi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan budaya, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan antarwarga di desa tersebut. Dengan demikian, video eksplorasi budaya yang ditanamkan bukan sekedar dokumentasi, melainkan juga sarana strategi dalam mengaktualisasikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi yang kaya makna di tengah dinamika modernitas.

2. Partisipasi Aktif Masyarakat Desa Kutayasa dalam Pelestarian Tradisi

Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi Embeg di Desa Kutayasa merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pelestarian budaya ini. Proses pembuatan video eksplorasi budaya Embeg melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari tokoh adat, sesepuh, pemuda, hingga pelaku seni tradisional itu sendiri. Keterlibatan ini bukan sekedar formalitas, melainkan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat, terutama dari generasi muda yang mulai menyadari pentingnya menjaga warisan budaya, tradisi Embeg pun dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi (Juniati, 2021).

Tidak hanya memberikan ruang bagi tokoh adat dan sesepuh untuk berbagi pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, kegiatan pembuatan

video juga memfasilitasi dialog dan interaksi antar berbagai kelompok masyarakat. Hal ini memupuk kebersamaan dan memperkuat solidaritas komunitas, sehingga tercipta komunitas yang solid dan peduli terhadap tradisi kelestarian. Para pemuda yang aktif terlibat dalam proses tersebut tidak hanya mempelajari teknik pertunjukan atau nilai-nilai yang terkandung dalam Embeg, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan kebudayaan mereka sendiri, yang mendorong mereka untuk menjadi agen pelestarian budaya.

Seorang penari Embeg menegaskan pentingnya persiapan yang matang sebelum pentas. Ia mengatakan: "Persiapan yang paling dibutuhkan yang pertama adalah mental, kesehatan, dana, dan kekompakan sehingga harus terus berlatih secara konsisten agar tampil dengan maksimal serta tidak ragu-ragu disetiap akan menampilkan kesenian Embeg." Pernyataan ini menggambarkan bahwa keterlibatan penari tidak hanya sebatas tampil di panggung, tetapi juga mencakup usaha serius dalam menjaga kualitas pertunjukan melalui latihan, disiplin, serta kekompakan tim.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang pengiring musik (peniaga) dalam kesenian Embeg yang menuturkan: "Persiapan peniaga sebelum pentas yang pertama harus mempersiapkan kesehatan, yang kedua mempersiapkan garapan iringan gending untuk mengiringi Embeg tersebut, selain itu juga membutuhkan persiapan yang lain seperti harus latihan terus agar antara pengendang dan peniaga belakang kompak saat mengiringi kesenian Embeg." Testimoni ini memperlihatkan bahwa peran pengiring musik tidak kalah penting, karena kualitas pertunjukan Embeg sangat bergantung pada keharmonisan antara penari, pengendang, dan pemusik lainnya.



Gambar 1: Partisipasi Masyarakat Desa Kutayasa dan Masyarakat dari Desa lain

Selain itu, pelibatan langsung masyarakat dalam kegiatan kebudayaan seperti ini juga membuka peluang pengembangan kapasitas dan kreatifitas, seperti pembuatan atribut, pengelolaan pertunjukan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Kebudayaan Embeg. Sinergi antara masyarakat dan pelaku seni ini menghasilkan suatu bentuk pelestarian yang hidup dan dinamis, bukan sekedar pelestarian tradisi yang statis. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat tidak hanya sekedar menjaga kehausan tradisi Embeg,

tetapi juga membangun identitas budaya yang kuat serta komunitas yang berdaya dan berkelanjutan.



Gambar 2: Partisipasi Mahasiswa KKN Desa Kutayasa

Dengan demikian, proses ini secara langsung mendorong kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial akan pentingnya pelestarian budaya Embeg, yang tidak lagi menjadi beban satu pihak, melainkan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Kutayasa sebagai penjaga dan pewaris tradisi tersebut di masa depan.

3. Penguatan Identitas Sosial dan Kebanggaan Lokal Bagi Masyarakat Desa Kutayasa Penyebaran video eksplorasi budaya Embeg secara luas di kalangan masyarakat Desa

Kutayasa memberikan dampak yang sangat positif terhadap penguatan identitas sosial warga. Video ini menjadi media yang efektif untuk menampilkan kekayaan dan keunikan tradisi Embeg, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengenali dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri. Dengan semakin meluasnya penyebaran video, rasa bangga terhadap tradisi lokal pun semakin tumbuh kuat di hati masyarakat, terutama ketika mereka melihat representasi budaya mereka mendapat perhatian dan penghargaan yang layak dari berbagai kalangan.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada penonton pasif, melainkan mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai acara budaya yang mengangkat tradisi Embeg, termasuk persiapan dan pelaksanaan tiga hari tiga malam. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk menjadi pelaku seni, penyelenggara, maupun pendukung kegiatan pembangunan. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai dan tradisi lokal semakin terpelihara dan diwariskan secara berkelanjutan. Kondisi ini turut memperkuat kebersamaan dan ikatan sosial dalam masyarakat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan budaya mereka. Menurut Sekretaris Desa Kutayasa, Bapak Bugar Yugo Kristianto, keberadaan tiga kelompok seni Embeg di wilayah RW 1 dan RW 2 memiliki kekhasan masing-masing. Beliau menjelaskan: “Di desa kami Kutayasa memang ada tiga kesenian kuda kepang yang berada di wilayah RW 1 dan RW 2. RW 1 memiliki kelompok Silaturogojati,

RW 2 memiliki kelompok Kuda Kepang dan Karya Budaya. Dari ketiga paguyuban ini ternyata terdapat perbedaan dalam cara bermain, khususnya kelompok Karya Budaya yang menggunakan tarian kreasi baru sehingga gerakan tariannya berbeda dengan Silaturogojati maupun Tri Daya Budaya.” Lebih lanjut, beliau menambahkan peran pemerintah desa: “Pemerintah desa melalui program Abebegas yang disusun bersama BPD, setiap tahunnya selalu menganggarkan festival seni kuda kepeng untuk memperingati HUT RI. Ketiga paguyuban tersebut kami dukung untuk menampilkan kreativitasnya selama tiga hari berturut-turut. Kepala desa juga selalu berupaya mencari dukungan dan bantuan dana dari berbagai sumber untuk memperbaiki atau memperbarui peralatan yang digunakan oleh kelompok kesenian tersebut.”

Kepala Desa Kutayasa, bapak Surjanto Harso Tjahjadi juga menegaskan pentingnya pelestarian seni Embeg melalui festival tahunan. Beliau menyampaikan: “Festival budaya Embeg diadakan untuk menguri-uri budaya asli Desa Kutayasa agar dapat terus diwariskan secara turun-temurun. Pemerintah desa berperan dalam mendukung seni Embeg melalui pembinaan, penyediaan anggaran untuk pakaian, peralatan Embeg, gamelan, hingga pembiayaan festival. Selain itu, kami berkolaborasi dengan masyarakat menyediakan lokasi

pertunjukan di lapangan serta dukungan logistik lainnya.” Lebih jauh, beliau berharap: “Setelah diadakan festival Embeg, anak-anak muda dapat lebih mencintai budaya asli masyarakat. Jangan sampai budaya kita justru diabaikan sementara diakui oleh negara lain. Harapan kami generasi muda Kutayasa mampu melestarikan seni Embeg dengan terus berlatih dan berkreasi.”

Lebih jauh lagi, penguatan identitas sosial ini berkontribusi pada peningkatan kebanggaan lokal yang menjadi sumber motivasi bagi warga untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Embeg tidak hanya di tingkat desa, tetapi juga ke tingkat yang lebih luas. Identitas budaya yang kuat ini juga menjadikan masyarakat Desa Kutayasa lebih percaya diri dalam menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi, karena mereka memiliki landasan budaya yang kokoh sebagai jati diri mereka. Dengan demikian, penyebaran video eksplorasi budaya Embeg menjadi salah satu alat strategi yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya (Putri Nabila & Hanysyah Putri, 2022).



Gambar 3: Embeg Karya Budaya Dari Dusun Semela Desa Kutayasa



Gambar 4: Embeg Putri Sela Turonggo Jati Dari Dusun Selagara Desa Kutayasa Desa Kutayasa



Gambar 5: Embeg Tri Daya Budaya Dusun Kutayasa Desa Kutayasa

Secara keseluruhan, video ini berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan masa kini, serta sebagai media pemberdayaan sosial yang membangkitkan semangat kolektif untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi Embeg sebagai bagian penting dari identitas Desa Kutayasa.

4. Media Alternatif yang Efektif untuk Pendidikan Budaya

Video eksplorasi budaya Embeg terbukti menjadi media alternatif yang sangat efektif dalam pendidikan budaya, khususnya bagi generasi muda. Video sebagai media edukasi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik melalui perpaduan gambar visual dan suara yang dapat memperkuat daya tangkap dan pemahaman penonton. Karena generasi muda saat ini cenderung lebih cepat menyerap yang disampaikan secara visual dan audio, video menyediakan cara yang mudah dan menyenangkan untuk mengenalkan dan memahami informasi nilai-nilai budaya, simbol, serta makna di balik tradisi Embeg (Jantro & Kiswanto, 2023).

Keunggulan video sebagai media edukasi budaya terletak pada kemampuannya untuk menjangkau khalayak yang luas tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan penyebaran yang mudah melalui platform digital, video ini dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja, sehingga memperluas jangkauan pelestarian budaya jauh melampaui komunitas lokal. Selain itu, video juga memungkinkan dokumentasi yang lebih kaya,

menyajikan detail langkah- langkah ritual, musik, dan dialog yang membantu penonton mendapatkan gambaran lengkap tentang budaya yang dipelajari.

Penggunaan video juga memungkinkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi budaya, misalnya melalui storytelling, animasi, maupun rekaman pertunjukan langsung yang menggugah emosi. Hal ini sangat penting untuk menjaga agar tradisi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dirasakan dan diapresiasi secara emosional oleh generasi muda, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Dengan demikian, video eksplorasi budaya Embeg tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi dan promosi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan tokoh penonton masa kini, khususnya generasi muda di Desa Kutayasa dan sekitarnya. Media ini membantu melestarikan budaya melalui proses edukasi yang menarik dan dapat menjangkau audiens luas secara berkelanjutan.

5. Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal melalui Budaya

Pengembangan potensi ekonomi lokal melalui budaya terbukti mampu memberikan dampak ganda bagi masyarakat, yakni sebagai sarana pelestarian tradisi sekaligus sebagai motor penggerak kesejahteraan. Pertunjukan festival kuda kepang, mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif melalui penjualan kuliner, memperkuat eksistensi UMKM lokal, dan juga membuka lapangan kerja baru bagi pemuda desa yang terlibat sebagai pelaku seni, pengrajin, maupun pengelola acara. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga sumber daya ekonomi strategis yang mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat desa.

6. Tantangan dan Rekomendasi untuk Pelestarian Berkelanjutan

Pelestarian budaya lokal menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal, sehingga minat untuk melestarikan kesenian tradisional mulai menurun. Selain itu, keterbatasan dukungan finansial, sarana prasarana, serta akses pemasaran membuat banyak kegiatan budaya tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Tantangan lain muncul dari kurangnya regenerasi pelaku seni, sehingga keberlangsungan tradisi sering bergantung pada kelompok atau individu tertentu. Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya perhatian pemerintah maupun pihak swasta dalam memberikan pendampingan yang konsisten bagi komunitas budaya di tingkat desa.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan rekomendasi strategis yang menekankan pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Penguatan pendidikan budaya sejak dini menjadi penting agar generasi muda memiliki kebanggaan terhadap identitas lokal. Dukungan pemerintah dapat diwujudkan melalui kebijakan pendanaan, pelatihan manajemen seni, serta fasilitasi promosi dalam bentuk festival maupun platform digital. Di sisi lain, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu menjadikan budaya sebagai sumber ekonomi kreatif, misalnya melalui pengembangan desa wisata, produk UMKM berbasis kearifan lokal, serta inovasi pertunjukan yang disesuaikan dengan selera pasar tanpa menghilangkan

nilai-nilai tradisi. Dengan strategi tersebut, pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada menjaga tradisi, tetapi juga memastikan keberlanjutannya dengan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan video eksplorasi budaya Embeg sebagai media pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat sekaligus memperkuat identitas sosial di Desa Kutayasa. Penggunaan video, yang menggabungkan aspek visual dan audio, mampu menyampaikan pesan-pesan budaya dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang tengah menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Dengan demikian, video menjadi sarana efektif untuk menjembatani komunikasi budaya antar generasi, sehingga nilai-nilai tradisi tidak hilang atau terlupakan (Jonathan Irene Sartika Dewi Max et al., 2023)

Peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam proses ini menandakan keberhasilan media video sebagai alat komunikasi nilai-nilai tradisional. Selain berfungsi sebagai dokumentasi, video ini juga berperan sebagai media edukasi yang mampu menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, sehingga tradisi Embeg dapat tersosialisasikan secara lebih luas ke masyarakat, baik di dalam maupun di luar desa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan pengakuan secara formal, tetapi juga partisipasi dan keterikatan emosional dari masyarakat sebagai pelaku budaya (Dr. Sigit Surahman, 2024)

Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat dalam pembuatan dan penyebaran video membawa dampak positif berupa peningkatan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya mereka. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memperkuat koneksi sosial antar warga, tetapi juga membangun solidaritas dan jaringan sosial yang kuat, yang merupakan faktor kunci dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya. Dengan adanya rasa memiliki, masyarakat menjadi lebih terdorong untuk terus melestarikan dan mengembangkan tradisi Embeg secara berkelanjutan (Erly Krisnanik et al., 2023)

Dari sisi sosial, penguatan identitas budaya menjadi salah satu hasil utama dari penggunaan video tersebut. Melalui representasi tradisi yang ditampilkan secara visual, masyarakat merasa lebih bangga dan terhubung dengan warisan budaya mereka. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa ikatan individu dengan kelompok budayanya dapat meningkatkan persatuan dan stabilitas sosial dalam komunitas. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi upaya menjaga tradisi, tetapi juga sebagai cara memperkuat kohesi sosial dan rasa solidaritas di antara warga Desa Kutayasa (Sulthan Thaha Saifuddin Jambi et al., 2024)

Lebih jauh, penggunaan video eksplorasi budaya ini juga membuka peluang bagi pengembangan ekonomi lokal. Misalnya, video yang menampilkan keunikan tradisi Embeg dapat menarik minat wisatawan ataupun pihak luar yang ingin mempelajari budaya tersebut, sehingga mendorong tumbuhnya sektor pariwisata budaya di desa tersebut. Selain itu, peningkatan apresiasi terhadap kebudayaan lokal juga dapat

mendorong pengembangan produk kreatif berbasis budaya yang memiliki nilai ekonomi, memberikan insentif tambahan bagi warga untuk terus melestarikan tradisi mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang perlu diatasi agar upaya pelestarian menggunakan media video dapat berjalan secara berkelanjutan. Keterbatasan akses terhadap teknologi, seperti perangkat perekam dan jaringan internet, serta kurangnya keterampilan produksi video di kalangan masyarakat menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan peningkatan kapasitas teknologi agar masyarakat mampu memanfaatkan media ini secara optimal (Hervansyah et al., 2025)

Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan masyarakat melalui video eksplorasi budaya Embeg dapat dijadikan sebagai model penerapan yang aplikatif dan efektif dalam pelestarian budaya tradisional di era digital saat ini. Integrasi teknologi dengan partisipasi aktif masyarakat terbukti menjadi faktor kunci dalam menjawab tantangan pelestarian budaya yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong munculnya kreativitas dan inovasi baru yang sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa agar tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, video eksplorasi budaya Embeg tidak hanya sebagai media warisan masa lalu, tetapi juga sebagai jembatan inovasi budaya di masa depan (Zahrani et al., 2025)

Kesimpulan

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui video eksplorasi budaya Embeg di Desa Kutayasa menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, pembuatan video tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan promosi yang mampu menjembatani kesenjangan antar generasi. Generasi muda yang awalnya kurang tertarik pada tradisi, dapat lebih mudah memahami nilai, simbol, dan makna filosofis Embeg karena disajikan secara visual dan komunikatif. Hal ini mendorong tumbuhnya kebanggaan serta kecintaan pada budaya lokal yang semakin memicu keterlibatan mereka dalam pelestarian tradisi.

Selain itu, keterlibatan langsung berbagai elemen masyarakat dalam proses produksi video menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap warisan budaya. Partisipasi ini mempererat solidaritas, memperkuat ikatan sosial, serta menciptakan ruang dialog antar kelompok masyarakat. Hasilnya, tradisi Embeg tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang menjadi sarana kebersamaan dan penguatan jati diri kolektif masyarakat Kutayasa.

Lebih jauh, penyebaran video secara digital membuka peluang yang lebih luas, baik dalam ranah pendidikan budaya maupun pengembangan potensi ekonomi lokal. Tradisi yang terdokumentasi dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata budaya sekaligus sumber inspirasi kreativitas masyarakat. Dengan demikian, video eksplorasi budaya terbukti menjadi media alternatif yang efektif, bukan hanya untuk melestarikan, tetapi juga untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi. Ke depan, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, pemuda, dan akademisi perlu terus

diperkuat agar tradisi Embeg tetap lestari, relevan, serta mampu memberikan manfaat sosial, edukatif, dan ekonomi secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Jantro, G. S. B., & Kiswanto. (2023). Adaptasi Dan Perkembangan Kesenian Ebeg Banyumasan Pada Komunitas Diaspora Jawa Di Sumatra Selatan. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 31–44.
- Juniati, N. E. (2021). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/jpt.211>
- Putri Nabila, A., & Hanysyah Putri, A. F. (2022). Transformasi Budaya Dalam Media Sosial: Pengaruh Terhadap Identitas Generasi Muda. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(05), 14–21.
<https://doi.org/10.69957/tanda.v2i05.1850>
- Safitri, N. U. R. M., & Noviana, E. K. A. (2024). *Perancangan Video Dokumenter Makna Tradisi Menjaga Alam di Gunung Puncak Salam Cireundeu Bagi Kalangan Gen – Z*. 04(2), 95–110.
- Dr. Sigit Surahman, S. Sn. , M. Si. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya Pendekatan Multidisipliner* (S. I. Kom. , M. I. Kom. Annisarizki, Ed.; Pertama). Kencana.
- Erly Krisnanik, Bambang Saras Yulistiawan, Intan Hesti Indriana, & Bambang Yuwono. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta* , 1.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Sindy Alicia Gunawan, Ririn Setyowati, Masrur, Maximilianus Rafael Sangga Augusta, Yobel Rudy Kevin Romasundi Sinurat, Frans Rivaldo Kawuluan, & Muhammad Qusairi Hamzah. (2023). Peningkatan kapasitas budaya melalui literasi visual dan digital bagi masyarakat adat kenyah desa budaya sungai bawang, kabupaten kutai kertanegara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U., Rahma Nelli, M., & Gunawan, H. (2024). VISUALIZING THE CULTURAL HERITAGE OF MALAY SOCIETY BASED ON MAPS IN TEBO REGENCY, JAMBI PROVINCE. In *Culture and Civilization* (Vol. 3, Issue 2).

Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>

Bagian dari buku

Weir, BS. (1996). Intraspecific differentiation. dalam: Hillis DM, Moritz C, Mable BK (eds). *Molecular Systematics*. Edisi kedua. Massachusetts: Sinauer Assc. h. 385- 405.

